

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI PEMBERIAN
BELAJAR TAMBAHAN PADA SISWA KELAS X PROGRAM
KEAHLIAN JASA BOGA DI SMKN 6 PADANG**

Asnimiarti

Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 6 Padang
asniarti@yaho.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine whether the provision of additional learning can improve student achievement in the subjects of Continental Food Processing at students of Class X Hospitality Skills Program at SMK Padang 6. This study is a quasi-experimental research. The population in this study is all students of class X3 of Hospitality expertise program at SMK N 6 Padang which consists of 32 students. The sample in this study is collected by census or total sampling. Data collection instrument used in this study is the achievement test in the form of multiple choice objective tests. The data were analysed with T-Test formula. The results of this study indicate that there are significant differences in academic achievement between students who were given additional lessons and they were not given the additional lessons in subjects Continental Food Processing at students of Class X Hospitality Skills Program at SMK Padang 6.

Keywords: *Learning achievement, additional learning, hospitality*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian belajar tambahan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental pada siswa Kelas X Program Keahlian Jasa Boga di SMKN 6 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Kelas X₃ program keahlian Jasa Boga di SMK N 6 Padang yang terdiri dari 32 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil secara sensus atau total sampling. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah berupa tes hasil belajar berbentuk tes objektif pilihan berganda. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus uji beda (T-Test). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang diberi tugas belajar tambahan dan mereka yang tidak diberi tugas belajar tambahan dalam mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental pada siswa Kelas X Program Keahlian Jasa Boga di SMKN 6 Padang.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, Pembelajaran Tambahan, Jasa Boga*

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional merupakan indikator peningkatan sumber daya manusia. Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat dibentuk manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai IPTEK yang diperlukan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia, ekonomi, dan sosial budaya di berbagai bidang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendapat perhatian dari berbagai pihak, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi dan perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan di segala bidang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional¹ Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal tersebut secara terperinci menyebutkan bahwa potensi harus dikembangkan di sekolah mulai dari potensi spiritual, potensi emosional, potensi sosial, serta potensi positif lainnya sehingga menjadi warga negara yang diharapkan. Dengan demikian sebaiknya

sukses pendidikan harus berimplikasi terhadap proses pembelajaran dan sistem ujian yang dilakukan harus mampu mengukur peserta didik apakah siswa memiliki kompetensi pada setiap mata pelajaran.

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengembangkan, dan memberikan program pendidikan demi terciptanya lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, dunia kerja dan dunia industri. Pemerintah telah banyak melakukan upaya-upaya untuk perbaikan baik melalui peningkatan kualitas tenaga pengajar, pengembangan kurikulum dan pengadaan sarana dan prasarana serta kajian-kajian yang lain berupa penelitian-penelitian untuk mencari tahu variabel-variabel apa saja yang perlu untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Salah satu lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan lulusan menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan serta sikap sebagai tenaga tingkat menengah. Mata pelajaran yang ada pada SMK program keahlian Tata Boga salah satunya adalah mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental melalui mata pelajaran ini siswa dituntut untuk dapat menerapkan SOP (*Standard Operation Procedures*) dalam mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kemampuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri (internal)

¹Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.

dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah guru. Hal ini dikarenakan guru merupakan fasilitator yang akan menjembatani dan merancang proses pembelajaran serta menentukan bagaimana hasil belajar peserta didik akan dicapai. Oleh karena itu dalam melakukan proses pembelajaran seorang guru harus dapat menggunakan metode ataupun media yang tepat agar tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai. Tetapi perlu diketahui bahwa penggunaan salah satu metode mengajar tertentu mungkin baik untuk menyampaikan pembelajaran pada kompetensi tertentu, namun mungkin metode tersebut tidak akan cocok bila digunakan pada pembelajaran kompetensi yang lain.

Pemberian belajar tambahan merupakan strategi guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan adanya belajar tambahan maka siswa akan lebih paham dan mengerti dalam proses belajar dalam mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental. Dalam belajar tambahan tersebut terdapat tugas-tugas yang bertujuan memotivasi siswa belajar dan melatih siswa secara mandiri untuk menyelesaikan soal-soal ataupun dalam praktek. Pada hakikatnya pemberian tugas kepada siswa merupakan usaha guru menambah pengalaman belajar bagi siswa-siswanya. Waktu pembelajaran yang terbatas di kelas dirasa tidak cukup memberi pengertian dan pemahaman yang maksimal bagi siswa. Dengan demikian diharapkan siswa akan lebih menguasai mata pelajaran yang sedang dipelajarinya, sehingga pada saat ujian siswa dapat menye-

lesaikan soal dan praktek dengan baik, dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil yang diharapkan adalah siswa yang berkompoten di bidangnya. Prestasi siswa seharusnya menunjukkan tingkat pencapaian atau kompetensi bidang kejuruan dengan disertai perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan maupun perilaku praktek siswa, termasuk dalam mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental.

Namun dalam pengamatan penulis di lapangan (di kelas) terindikasi bahwa nilai peserta didik pada kompetensi dasar Pengolahan Makanan Kontinental masih kurang memuaskan. Selain itu metode pemberian belajar tambahan sudah diterapkan dalam pembelajaran kompetensi dasar Pengolahan Makanan Kontinental, namun hasilnya terindikasi belum begitu maksimal.

Berdasarkan kenyataan di atas penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian eksperimen untuk mengetahui apakah pemberian pembelajaran tambahan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental pada siswa Kelas X Program Keahlian Jasa Boga di SMKN 6 Padang.

B. Tinjauan Kepusatakaan

Belajar Tambahan

Dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar, guru selalu mengharapkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dan segala sesuatu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Proses belajar

siswa dapat berlangsung di dalam kelas, dimana terjadi interaksi belajar mengajar antar guru dengan siswa. Proses inilah yang dimaksud dengan belajar terbimbing. Proses belajar mengajar juga dapat berlangsung secara mandiri, dimana siswa yang mencoba memahami pelajaran tanpa bantuan orang lain. Maka langkah yang dilakukan oleh seorang guru adalah menyediakan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mandiri dilaksanakan dengan berorientasi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Untuk mendukung proses belajar mandiri siswa tersebut, maka dibutuhkan belajar tambahan. Dalam belajar tambahan termuat materi pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kesempatan latihan kepada siswa. Dengan latihan-latihan diharapkan siswa akan mengerti dan menguasai pelajaran, dan selanjutnya pelajaran itu menjadi miliknya yang tidak akan dilupakan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini juga dikemukakan James O. Whittaker² yang merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan dan diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach³ berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as result of experience*. Belajar sebagai sesuatu aktifitas yang

ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Selanjutnya Howard L. Kingsley⁴ menjelaskan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Dengan demikian, belajar tambahan dapat diartikan sebagai tambahan pembelajaran/pelatihan yang diberikan kepada siswa untuk melengkapi proses belajar mengajar sehingga siswa mengalami perubahan tingkah laku secara sadar. Tujuan utama pemberian belajar tambahan adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal sehingga terwujudnya pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*).

Pembelajaran dengan tidak Diberi Belajar Tambahan

Pada belajar tambahan, siswa aktif dalam melakukan pembelajaran. Disana siswa mengulang dan melakukan latihan apa yang telah dipelajarinya di kelas, seperti dalam mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental pada standar kompetensi Kejuruan menggunakan alat dan teknik pengolahan serta komponen-komponennya. Metode pembelajaran dengan tidak diberi belajar tambahan adalah metode ceramah, yaitu cara mengajar konvensional dengan penuturan lisan dan tulisan tentang suatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar dan job sheet. Pada metode ini aktifitas ditekankan pada

²Dalam Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

guru sedangkan siswa mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok yang penting yang dikemukakan oleh guru (siswa pasif).

Dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental pada standar kompetensi kejuruan Menggunakan Alat dan Teknik Dasar guru dituntut untuk menjelaskan prinsip kerja dalam pengolahan *step by step* dan komponen-komponennya yang perlu dipahami dan siswa berperan sebagai pendengar serta menyimak materi yang disampaikan. Oleh sebab itu guru harus pandai memilih kata-kata sedemikian rupa sehingga dengan suara yang terang dapat menarik perhatian siswa.

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dengan metode konvensional menurut M. Kosasih Djahiri⁵ adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka kegiatan pembelajaran;
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran;
- 3) Menjelaskan materi pembelajaran;
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum jelas;
- 5) Memberikan contoh soal (merumuskan soal);
- 6) Sebagai latihan guru memberikan soal-soal kepada siswa untuk diselesaikan;
- 7) Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan;
- 8) Membuat rangkuman berdasarkan kesimpulan yang dibuat siswa;
- 9) Menutup kegiatan pembelajaran

⁵ Dalam Gurning, J. 2005. "Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Konvensional Pada Bidang Studi Penerapan Konsep Dasar Listrik Dan Elektronika (PKDLE) Siswa Kelas I SMK Negeri I Percut Sei Tuan T.A 2004/2005". *Skripsi*: Medan: UNIMED.

Sedangkan menurut Nababan seperti yang dikutip Gurning⁶, yang menjadi ciri-ciri pembelajaran tidak diberi belajar tambahan atau pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajar berpusat pada bahan ajar atau materi pelajaran. Karena tujuan utama pendidikan konvensional adalah pengembangan daya intelektual siswa, maka pengajaran berpusat pada usaha menyampaikan pengetahuan. Tugas guru adalah mengajarkan semua bahan pelajaran berupa fakta-fakta dari kebudayaan manusia. Kegiatan siswa adalah berusaha menyerap semua pengetahuan itu dengan menghafalkannya. Pengetahuan yang diajarkan kepada siswa terutama tersusun dalam kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran yang terpisah satu dengan yang lain.
- 2) Mengajar berpusat pada Guru. Menurut konsep pengajaran konvensional, mengajar yang baik dinilai dari sudut pandang guru, yaitu berdasarkan apa yang dilakukannya dan bukan apa yang terjadi pada siswa. Guru yang dianggap sebagai pengajar yang baik adalah: a) Seorang yang ahli dalam mata pelajaran tersebut, b) Seorang yang pandai berceramah, c) Seorang yang mengatur semua apa yang hendak dikerjakan oleh siswa, d) Seorang yang mampu memimpin dengan disiplin yang keras.

Pada dasarnya semua kualifikasi di atas memang harus dimiliki oleh seorang guru, tetapi dengan

⁶ *Ibid*

pelaksanaan konsep yang demikian sesungguhnya bagian pencapaian hasil belajar siswa kurang menjadi perhatian guru. Karena siswa yang dinilai baik adalah: 1) Siswa yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan seksama apa yang diterangkan oleh guru; 2) Siswa yang mendapat hasil ujian yang baik, dan 3) Siswa yang selalu bekerja dengan rapi dan teratur.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran keberhasilan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa adalah prestasi yang diperoleh siswa setelah program pengajaran dalam bidang tertentu. Prestasi belajar yang diperoleh merupakan indikator kualitas dan tingkat penguasaan siswa. Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dalam jangka waktu tertentu.

Djamarah⁷ mengatakan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu kegiatan yang dikerjakan atau diciptakan baik secara individual maupun secara kelompok. Sejalan dengan itu prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁸ adalah penugasan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mutu pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar adalah perubahan yang terjadi pada tiga aspek yaitu: (1) Perubahan kognitif meliputi perubahan aspek yang mengacu pada respon-respon intelektual, (2) perubahan aspek efektif berhubungan dengan respon-respon sikap, emosi, dan nilai, (3) perubahan aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan tubuh.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat penguasaan siswa pada mata pelajaran setelah mengikuti suatu program pembelajaran dan hasilnya dapat dilihat setelah mengadakan tes pada siswa. Selanjutnya, sesuai dengan kurikulum SMK tahun 2006 pada program keahlian Jasa Boga, mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental memiliki kompetensi dasar sebagai berikut:

⁷ Djamarah, Syaiful Basri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁸ Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1. Menjelaskan Prinsip pengolahan kontinental	Menjelaskan Prinsip pengolahan kontinental sesuai dengan SOP	Defenisi makanan kontinental	Menjelaskan Prinsip pengolahan kontinental sesuai dengan SOP
	Mengidentifikasi waktu makan kontinental	a) Giliran hidangan makanan kontinental b) Waktu makan kontinental	Mengidentifikasi waktu makan kontinental

Sumber: Silabus SMK N 6 Padang

Hipotesis Penelitian

Proses belajar mengajar di kelas adalah sebuah interaksi edukatif. Di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Peran guru dalam interaksi belajar adalah sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Peran guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing adalah mengarahkan siswa menjadi orang yang mempunyai akhlak yang mulia. Peran guru sebagai pengajar adalah menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sedangkan tugas guru sebagai pelatih adalah membina, menciptakan mental siswa agar mempunyai disiplin dan tanggung-jawab terhadap tugas yang diembankan kepadanya.

Sehubungan dengan peran guru sebagai pengajar maka guru harus memiliki bahan ajar. Bahan ajar tersebut sebagai pegangan guru dan dapat juga diberikan kepada siswa. Hal ini akan lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, karena pada saat guru menerangkan siswa dapat langsung melihat materi pelajaran yang mereka miliki atau terlebih dahulu mempelajarinya di rumah.

Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran

tersebut maka guru memberikan tugas yang dipecahkan bersama-sama siswa dalam belajar tambahan kepada siswa, dimana dalam tugas ini siswa akan diajak untuk mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari pada proses belajar mengajar. Semua materi yang dipertanyakan dalam tugas itu ada dalam pelaksanaan belajar tambahan yang diberikan, hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajarinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pemberian belajar tambahan akan membantu siswa untuk belajar mandiri dan menguasai materi pelajaran dengan baik. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental pada standar kompetensi Kejuruan yang diajar dengan diberi belajar tambahan dan tidak diberi belajar tambahan". Dengan kata lain, pemberian pembelajaran tambahan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata

pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental pada siswa Kelas X Program Keahlian Jasa Boga di SMKN 6 Padang.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pengolahan makanan Kontinental pada standar kompetensi Kejuruan di Kls X₃ program keahlian Jasa Boga di SMK N 6 Padang. Penelitian ini akan menguji apakah pemberian belajar tambahan memberi pengaruh yang berbeda dengan yang tidak diberi belajar tambahan terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental pada kompetensi Kejuruan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Kls X₃ program keahlian Jasa Boga di SMK N 6 Padang yang terdiri dari 32 siswa. Mengingat populasi yang akan diteliti kurang dari 100 maka peneliti mengambil semuanya untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto⁹ yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil 1 kelas sesuai dengan pembagian jam pelajaran di SMK Negeri 6 Padang.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes dalam bentuk soal. Soal tes disusun berdasarkan materi dan tujuan yang

ingin dicapai dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum. Dalam soal tes ini pengukuran yang digunakan yaitu apabila soal dapat dijawab dengan benar maka skornya 1 dan bila soal dijawab salah skornya 0.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah berupa tes hasil belajar berbentuk tes objektif pilihan berganda dimana hanya ada satu jawaban yang benar. Tes disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah diberikan melalui perlakuan. Pemberian skor adalah berdasarkan pada jumlah tes yang dijawab benar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus uji beda (T-Test). Uji - t digunakan untuk melihat adanya perbedaan yang berarti atau signifikan pada variabel yang diteliti. Rumus uji - t yang digunakan adalah t-test Pooled Varians¹⁰, sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\left(\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right) \right]}}$$

Dimana:

X₁ = Rata-rata prestasi mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental dengan pemberian belajar tambahan.

X₂ = Rata-rata prestasi mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental dengan tidak diberi belajar tambahan

n₁ = Jumlah siswa dengan diberi belajar tambahan.

n₂ = Jumlah siswa dengan tidak diberi belajar tambahan.

⁹Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁰Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

S_1^2 = Varians kelompok eksperimen.
 S_2^2 = Varians kelompok kontrol.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, berikut diuraikan deskripsi data masing-masing variabel penelitian, tingkat kecenderungan masing-masing variabel penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, temuan penelitian, dan pembahasan.

Deskripsi Prestasi Belajar

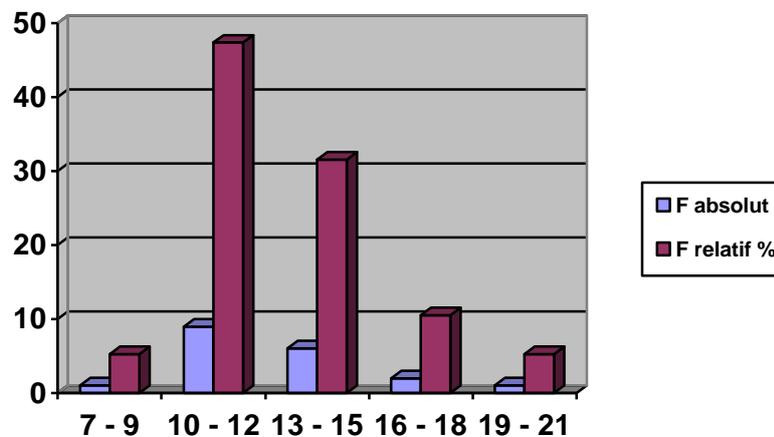
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada siswa kelompok kontrol dengan 19 responden terdapat skor tertinggi 19 dan skor terendah 7, dengan rata-rata 12,789 dan standar deviasi (Sd) = 2,9789. Distribusi frekuensi data variabel Prestasi Belajar Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan Makanan Kontinental kelompok Kontrol (X_0) ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Kompetensi kejuruan Pengolahan Makanan Kontinental *Kelompok Kontrol*

Interval Kelas	F Absolut	F Relatif (%)
7 – 9	1	5,26
10 – 12	9	47,37
13 – 15	6	31,58
16 – 18	2	10,53
19 – 21	1	5,26
Jumlah	19	100,00

Dari hasil Distribusi Frekuensi variabel Prestasi Belajar Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan Kelompok Kontrol (X_0) dapat

digambarkan histogram distribusi skor berdasarkan Frekuensi absolut pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan kelompok kontrol (X_0).

Selanjutnya, berdasarkan data penelitian Prestasi Belajar kompetensi kejuruan Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan pada siswa kelompok eksperimen dengan jumlah 17 responden terdapat skor rata-rata

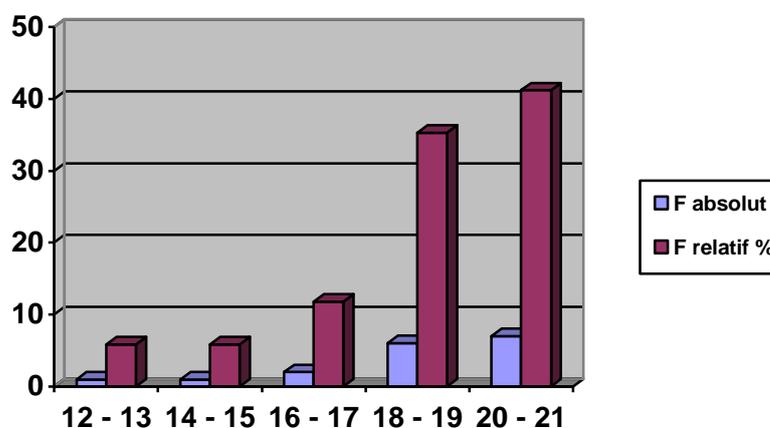
18,353 dan standar deviasi 2,3501. Distribusi Frekuensi data variabel Teknik Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan Kelompok Eksperimen (X_1) ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi skor Prestasi Belajar Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan *Kelompok Eksperimen*

Interval Kelas	F Absolut	F Relatif (%)
12 – 13	1	5,88
14 – 15	1	5,88
16 – 17	2	11,77
18 – 19	6	35,29
20 – 21	7	41,18
Jumlah	17	100,00

Dari hasil Distribusi Frekuensi variabel Prestasi Belajar Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan Kelompok

Eksperimen (X_1) dapat digambarkan histogram distribusi skor berdasarkan Frekuensi absolut pada gambar 2.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi skor Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan (X_1).

Tingkat Kecenderungan Kelompok Penelitian

Tingkat Kecenderungan Kelompok Kontrol (X_0)

Dari hasil perhitungan diperoleh R_i sebesar 10 dan SD_i 3,33. Untuk menentukan tingkat kecenderungan Kelompok Kontrol (X_0), digunakan kriteria: $(R_i + 1,5 SD_i)$ – ke atas = tinggi, $R_i - (R_i + 1,5 SD_i) =$ cukup,

$(R_i - 1,5 SD_i) - R_i =$ kurang, $(R_i - 1,5 SD_i) -$ ke bawah = rendah. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kecenderungan Prestasi Belajar pada Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan di SMK N 6 Padang cenderung cukup. Tingkat kecenderungan ini selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Tingkat Kecenderungan Prestasi Belajar Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan Kelompok Kontrol (X_0)

Rentangan	F Absolut	F Relatif (%)	Kategori
14,995 – ke atas	4	21,05	Tinggi
10,000 – 14,994	14	73,69	Cukup
5,005 – 9,999	1	5,26	Kurang
5,004 – ke bawah	0	0,00	Rendah
Jumlah	19	100,00	

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang termasuk kategori tinggi 4 orang (21,05 %), kategori cukup 14 orang (73,69 %), kategori kurang 1 orang (5,26 %), dan kategori rendah 0 orang (0%).

Tingkat Kecenderungan Kelompok Eksperimen (X_1)

Dari hasil perhitungan diperoleh R_i sebesar 10 dan SD_i 3,33. Untuk menentukan tingkat kecenderungan Kelompok Eksperimen (X_1), digunakan kriteria: $(R_i + 1,5 SD_i)$ – ke

atas = tinggi, $R_i - (R_i + 1,5 SD_i) =$ cukup, $(R_i - 1,5 SD_i) - R_i =$ kurang, $(R_i - 1,5 SD_i) -$ ke bawah = rendah. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kecenderungan Prestasi Belajar pada Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan di SMK N 6 Padang cenderung tinggi. Untuk melihat tingkat kecenderungan ini selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Tingkat Kecenderungan Prestasi Belajar Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan *Kelompok Eksperimen (X₁)*

Rentangan	F Absolut	F Relatif (%)	Kategori
14,995 – ke atas	16	94,12	Tinggi
10,000 – 14,994	1	5,88	Cukup
5,005 – 9,999	0	0,00	Kurang
5,004 – ke bawah	0	0,00	Rendah
Jumlah	19	100,00	

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang termasuk kategori tinggi ada sebanyak 16 orang atau sekitar 94,118%. Sementara responden yang termasuk kategori cukup ada 1 orang atau sekitar 5,88%. Sedangkan yang termasuk kategori kurang dan kategori rendah tidak ada atau 0%.

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji chi-kwadrat (X^2) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan derajat kebebasan (dk) = $k-1$. Berikut ditunjukkan tabel 6, hasil uji normalitas data penelitian.

Tabel 6. Ringkasan hasil analisis uji normalitas semua kelompok penelitian

Variabel Penelitian	dk	$X^2_t (\alpha = 0,05)$	X^2_h
Kelompok Kontrol	4	9,488	2,8294
Kelompok Eksperimen	4	9,488	7,3462

Dari Tabel 6 di atas diperoleh $X^2_h < X^2_t$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari setiap kelompok normalitas adalah **normal**.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini diperlukan untuk mengetahui apakah data-data penelitian homogen, sehingga rumus uji-t

yang diberikan dapat dipergunakan. Berikut sajian Tabel 7 analisis uji homogenitas dengan menggunakan uji-t yaitu perbandingan antara varians terbesar dengan varians terkecil.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas semua Kelompok Penelitian

Variabel Penelitian	dk	S ²	Fh	Ft (18 ÷ 16)	Keterangan	
Kelompok Kontrol	19	18	8,8741	1,6667	2,29	Varians terbesar
Kelompok Eksperimen	17	16	5,5230			Varians terkecil

Dari Tabel 7 tersebut, di atas dapat dilihat bahwa uji homogenitas data setiap variabel menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga data pada masing-masing variabel dapat dikatakan **homogen**. Dengan demikian analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian ini terdapat hipotesis yang akan diuji yaitu hipotesis alternatif. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan uji t-test *pooled varians*. Berikut adalah tabel ringkasan dari perhitungan nilai t-hitung dari masing-masing kelompok penelitian.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Perhitungan Nilai t-hitung dari masing-masing Kelompok Penelitian.

Kelompok Uji Beda	dk	t-hitung	t-tabel
Kelompok Kontrol (X_0) dengan kelompok eksperimen (X_1)	34	6,1685	2,0336

Berdasarkan hasil perhitungan nilai t-hitung dari masing-masing kelompok penelitian, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental pada standar kompetensi Kejuruan yang diajar dengan diberi belajar tambahan dan tidak diberi belajar tambahan” dapat **diterima**.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil dan analisis data deskriptif yang telah dilakukan maka ditemukan tingkat kecenderungan Prestasi Belajar pada Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental / Teknik Pengolahan di SMK N 6

Padang untuk kelompok kontrol (yang tidak diberi belajar tambahan) didapat hasil belajar yang cenderung cukup dengan $R_o > R_i$ yaitu $12,789 > 10$: standar deviasi ideal 3,33, dengan kategori tinggi 4 orang (21,053 %), kategori cukup 14 orang (73,684 %), kategori kurang 1 orang (5,263 %), dan kategori rendah 0 orang (0 %). Sementara untuk kelompok eksperimen (yang diberi belajar tambahan) juga diperoleh hasil belajar yang cenderung tinggi dengan $R_o > R_i$ yaitu : $18,353 > 10$, standar deviasi ideal 3,33 dengan kategori tinggi 16 orang (94,118 %), dan kategori cukup 1 orang (5,882 %).

Selanjutnya dengan menguji data-data kelompok penelitian ternyata diperoleh nilai-nilai hitungan,

sehingga dapat diambil keputusan. Pada perbandingan Prestasi Belajar Pengolahan Makanan Kontinental/ Teknik Pengolahan antara siswa yang diajar dengan diberi belajar tambahan dengan siswa yang diajar dengan tidak diberi belajar tambahan (pembelajaran konvensional) diperoleh t_{hitung} untuk kedua kelompok penelitian sebesar 6,1685, sedangkan $t_{tabel} = 2,0336$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,1685 > 2,0336$. Oleh karena itu hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan diberi belajar tambahan dan yang tidak diberi belajar tambahan pada Mata Pelajaran Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan di SMK N 6 Padang” dapat diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan diberi belajar tambahan dan yang tidak diberi belajar tambahan pada Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/ Teknik Pengolahan. Dari hasil tes akhir pada kelas sampel diperoleh distribusi nilai yang bervariasi dimana untuk kelas eksperimen nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 18,353 dan untuk kelas kontrol 12,79. Sebelum distribusi data tes akhir dianalisis untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah diketahui data berdistribusi dengan normal dan kedua sampel memiliki varians yang homogen maka pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan t-test pooled varians dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan diberi belajar tambahan dan yang tidak diberi belajar tambahan pada Mata Pelajaran Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/ Teknik Pengolahan di SMK N 6 Padang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian belajar tambahan memberi peluang kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan terarah, karena di dalam belajar tambahan sudah terdapat materi yang akan dipelajari dan soal-soal yang menolong siswa untuk memahami isi materi pelajaran, sehingga hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut tercapai. Hal ini memberikan arti positif, bahwa pemberian belajar tambahan pada Mata Pelajaran Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan memberikan hasil yang lebih baik dari menggunakan pembelajaran konvensional.

E. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil keseluruhan dari penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil belajar peserta didik pada Kompetensi Mata Pelajaran Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental / Teknik Pengolahan di SMK N 6 Padang yang dalam pembelajarannya disertai dengan pemberian belajar tambahan akan lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa pemberian belajar tambahan, dimana untuk kelas dengan pemberian belajar tambahan nilai rata-ratanya diperoleh yaitu 18,35.

- 2) Hasil belajar peserta didik pada Kompetensi Mata Pelajaran Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental / Teknik Pengolahan di SMK N 6 Padang yang dalam pembelajarannya tidak disertai pemberian belajar tambahan akan lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang dalam pembelajarannya disertai pemberian belajar tambahan, yaitu dimana untuk kelas tanpa pemberian belajar tambahan nilai rata-ratanya diperoleh hanya 12,79.
- 3) Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan t-test pooled varians dimana diperoleh t_{hitung} yaitu sebesar 6,1685 dan untuk t_{tabel} yaitu sebesar 2,0336. Dengan demikian harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,1685 > 2,0336$. Oleh karena itu hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan diberi belajar tambahan dan yang tidak

diberi belajar tambahan pada Kompetensi Mata Pelajaran Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan di SMK N 6 Padang” dapat diterima.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, sebagai tindak lanjut atas hasil penelitian, maka dipandang sangat perlu agar:

- 1) Pemberian belajar tambahan perlu dilakukan oleh setiap guru agar dapat menjadi motivasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Seorang guru sangat perlu memperkaya diri dengan konsep dan aplikasi beraneka ragam strategi pembelajaran, untuk meningkatkan minat belajar siswa, terutama strategi yang tepat dalam pemberian belajar tambahan bagi para siswanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Basri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gurning, J. 2005. “Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Konvensional Pada Bidang Studi Penerapan Konsep Dasar Listrik Dan Elektronika (PKDLE) Siswa Kelas I SMK Negeri I Percut Sei Tuan T.A 2004/2005”. *Skripsi*: Medan: UNIMED.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.